

Pengaruh Dana Desa dan Status Desa terhadap Penanganan Stunting di Kabupaten Pesisir Selatan

Isra Hayati¹✉, Werry Darta Taifur²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Andalas, Padang, Indonesia

israhayati1719@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the influence of the Village Fund and Village Status on stunting in Pesisir Selatan Regency. Using a quantitative approach with multiple regression methods, this study measures how Village Fund allocations and village status contribute to reducing stunting rates. Data was collected through documentation study techniques from relevant agencies and processed to ensure statistical assumptions such as normality, multicollinearity, and homoscedasticity were met. The results show that the Village Fund has no influence on stunting reduction, while the IDM shows a significant influence. This indicates that budget allocations directed towards health and nutrition programs do not have a direct impact on stunting reduction compared to general village infrastructure improvements. This conclusion emphasizes the importance of prioritizing allocations. These results indicate that even if a village achieves progress in terms of infrastructure, economy, and public facilities, it can still reduce the problem of stunting. This study also suggests expanding the scope of variables in the future to enrich the understanding of the factors that affect stunting more comprehensively.

Keywords: Village Fund, Village Development Index, Stunting, Village Status, Multiple Regression.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Dana Desa dan Status Desa terhadap penanganan stunting di Kabupaten Pesisir Selatan. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi berganda, penelitian ini mengukur bagaimana alokasi Dana Desa dan status desa berkontribusi dalam mengurangi angka stunting. Data dikumpulkan melalui teknik studi dokumentasi dari instansi terkait dan diolah untuk memastikan asumsi-asumsi statistik seperti normalitas, multikolinearitas, dan homoskedastisitas terpenuhi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dana Desa tidak memiliki pengaruh terhadap penanganan stunting, sementara IDM menunjukkan pengaruh signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa alokasi anggaran yang diarahkan pada program kesehatan dan gizi tidak berdampak langsung pada penurunan stunting dibandingkan dengan peningkatan infrastruktur desa secara umum. Kesimpulan ini menekankan pentingnya prioritas alokasi. Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun sebuah desa mencapai kemajuan dalam hal infrastruktur, ekonomi, dan fasilitas umum, namun masih bisa mengurangi masalah stunting. Penelitian ini juga menyarankan untuk memperluas lingkup variabel di masa mendatang guna memperkaya pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi stunting secara lebih komprehensif.

Kata Kunci: Dana Desa, Indeks Desa Membangun, Stunting, Status Desa, Regresi Berganda.

INFEB is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Visi Indonesia Emas 2045 menekankan pada peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai upaya menciptakan generasi yang produktif dan berbakat. Generasi inilah yang diharapkan mampu menjadi landasan pembangunan masa depan bangsa, yang kompetitif di pasar global dengan keterampilan, pengetahuan, dan adaptabilitas yang tinggi. Dalam konteks ini, salah satu fokus pemerintah adalah pada peningkatan tumbuh kembang anak sejak usia dini, yang meliputi aspek gizi, perkembangan motorik kasar dan halus, serta kecerdasan. Dengan memenuhi kebutuhan gizi yang optimal, diharapkan kualitas SDM Indonesia dapat meningkat sehingga mampu menjawab tantangan masa depan [1].

Namun, stunting atau gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak akibat kekurangan gizi kronis menjadi ancaman serius bagi tercapainya Indonesia Emas 2045. Menurut WHO, stunting tidak

hanya mempengaruhi tinggi badan tetapi juga berdampak pada kualitas intelektual anak [2]. Anak yang mengalami stunting memiliki peluang rendah untuk belajar dan bekerja dengan baik, yang secara langsung berdampak pada pembangunan ekonomi dan sosial di Indonesia. Berdasarkan data PBB tahun 2020, sekitar 6,3 juta anak balita di Indonesia mengalami stunting, dengan prevalensi 21,6%. Target pemerintah dalam penurunan stunting hingga 14% pada tahun 2024 memerlukan kolaborasi berbagai pihak dari tingkat keluarga hingga pemerintah daerah.

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai langkah untuk menangani stunting melalui kebijakan dan program intervensi spesifik serta sensitif. Salah satu langkah utama adalah pengalokasian Dana Desa sesuai amanat Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021, di mana desa diharapkan melaksanakan program-program yang mendukung penurunan stunting, baik secara langsung melalui peningkatan layanan kesehatan maupun secara tidak langsung melalui

perbaikan sanitasi dan gizi masyarakat [3]. Dalam hal ini, Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) berfungsi sebagai dasar evaluasi efektivitas program yang dilaksanakan, sekaligus menjadi referensi bagi penetapan Dana Insentif Daerah di berbagai kabupaten.

Kabupaten Pesisir Selatan merupakan salah satu daerah di Indonesia dengan prevalensi stunting yang cukup tinggi [4]. Data SSGI memperlihatkan peningkatan angka stunting di beberapa wilayah, seperti Kabupaten Pesisir Selatan yang naik dari 25,2% menjadi 29,8%. Oleh sebab itu, fokus penelitian ini pada pengaruh dana desa dan status desa terhadap penurunan angka stunting di Kabupaten Pesisir Selatan. Status desa yang diukur dengan Indeks Desa Membangun (IDM) dapat menggambarkan kemampuan desa dalam melaksanakan berbagai aktivitas pembangunan dan intervensi untuk menanggulangi stunting. Pemerintah daerah dan nagari diharapkan dapat memanfaatkan data ini untuk memperkuat strategi pengentasan stunting [5].

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dana desa, status desa, dan angka stunting di Kabupaten Pesisir Selatan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang bagaimana penggunaan dana desa dan pengembangan desa berpengaruh terhadap pengurangan angka stunting di daerah tersebut [6]. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah pusat maupun daerah dalam menyusun kebijakan yang lebih efektif untuk penurunan stunting, serta menjadi referensi bagi upaya peningkatan kualitas SDM menuju Indonesia Emas 2045.

Konsep pembangunan desa telah lama menjadi topik penting dalam kajian sosial dan ekonomi, terutama dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan serta mengurangi kesenjangan antara desa dan kota [7]. Ketimpangan ini terjadi karena adanya perbedaan dalam pengelolaan sektor ekonomi, di mana perkotaan lebih didorong oleh sektor industri dan jasa, sementara pedesaan lebih bertumpu pada sektor pertanian dan perikanan. Hal ini menghasilkan pendapatan yang lebih rendah bagi masyarakat desa, sehingga diperlukan pembangunan ekonomi pedesaan yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan struktural ini [8].

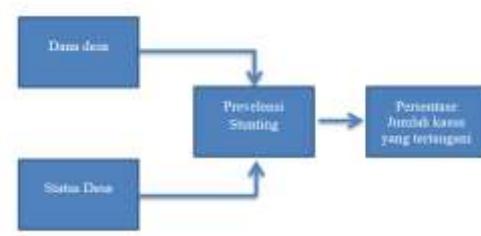
Sementara itu, pembangunan desa yang terlalu bergantung pada alokasi dana sentralistik cenderung melemahkan kreativitas dan inisiatif masyarakat desa, menyebabkan ketergantungan yang berlebihan pada pemerintah pusat [9]. Pembangunan yang berorientasi pada kemandirian dan pemberdayaan masyarakat desa, yang dikenal sebagai self-reliant development, lebih efektif dalam jangka panjang karena mendorong inisiatif dan inovasi lokal. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, yang menekankan pentingnya pembangunan berbasis partisipatif yang melibatkan masyarakat desa dalam penyusunan perencanaan pembangunan, sehingga dapat memenuhi kebutuhan dasar masyarakat

secara efektif dan berkelanjutan UU Desa, 2014, Pasal 78.

Pembangunan pedesaan juga mencakup aspek sosial, ekonomi, dan ekologi sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa [10]. Pembangunan desa sebagai peningkatan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat setempat melalui program-program yang komprehensif dan menyeluruh [11]. Dalam hal ini, peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur menjadi elemen penting untuk memperkuat ketahanan sosial dan ekonomi desa, yang berujung pada terciptanya kesejahteraan yang lebih baik di pedesaan [12].

Dalam konteks pengalokasian dana desa, sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 2014, dana desa dialokasikan untuk mendukung pembangunan berbasis masyarakat dan pemberdayaan ekonomi lokal dengan memperhatikan kebutuhan spesifik desa, seperti jumlah penduduk dan tingkat kemiskinan PP No. 60/2014. Dana desa ini berperan penting dalam mendukung aktivitas pembangunan desa yang meliputi pembangunan sarana kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur lainnya yang berorientasi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat desa [13].

Terkait upaya penanggulangan stunting, studi yang dilakukan oleh UNICEF menunjukkan bahwa stunting pada anak merupakan dampak dari kekurangan gizi kronis dan faktor lingkungan seperti sanitasi yang buruk. Menurut WHO, stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik tetapi juga mempengaruhi perkembangan otak, yang berimplikasi pada kualitas SDM di masa depan [14]. Intervensi dalam bentuk pemenuhan gizi, sanitasi, serta pendidikan gizi bagi ibu hamil menjadi langkah utama dalam pencegahan stunting. Pemerintah Indonesia melalui Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021 telah menetapkan bahwa dana desa harus diarahkan pada program prioritas nasional termasuk penanggulangan stunting untuk mewujudkan desa yang sehat dan sejahtera Perpres No. 72/2021, p. 54. Berpatokan kepada rumusan masalah dengan berpijak pada kajian teori diatas, model penelitian bagi penulis adalah status desa dan dana desa dalam penanganan stunting, dengan kerangka pemikiran ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh Dana Desa dan Status

Desa terhadap penanganan stunting di Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian kuantitatif dipilih karena kemampuannya untuk menghasilkan data yang terstruktur dan objektif, serta memudahkan proses analisis data agar hasilnya dapat digeneralisasikan [15]. Desain penelitian ini melibatkan analisis regresi berganda untuk mengidentifikasi dan mengukur hubungan antara variabel independen, yaitu Dana Desa dan Status Desa (IDM), serta variabel dependen berupa tingkat kasus stunting [16].

Data dikumpulkan melalui teknik studi dokumentasi, yang melibatkan penelusuran dan pengumpulan dokumen resmi dari instansi pemerintah setempat Dinas Kesehatan dan Dinas Komunikasi dan Informasi Kabupaten Pesisir Selatan, serta Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia. Jenis data yang dikumpulkan adalah data sekunder, meliputi informasi mengenai alokasi Dana Desa untuk penyelenggaraan Posyandu per nagari, status pembangunan desa yang diukur melalui Indeks Desa Membangun (IDM), dan data prevalensi stunting dari tahun 2022 dan 2023.

Instrumen penelitian ini dikembangkan dalam bentuk kode rekening untuk Dana Desa (kode rekening 2:02:02 per Nagari), serta data IDM tahun 2022 dan 2023 sebagai indikator Status Desa. Data ini akan dianalisis menggunakan metode regresi berganda, di mana model regresi yang digunakan dapat dijelaskan sebagai berikut $Y = \alpha + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + e$. Dalam model ini, Y merepresentasikan persentase kasus stunting yang tertangani, X_1 menunjukkan persentase Dana Desa, X_2 merupakan nilai Status IDM, sementara α adalah konstanta dan e adalah variabel pengganggu. Proses analisis data meliputi beberapa tahapan [17]. Dimulai dengan uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas, untuk memastikan model regresi yang digunakan bebas dari bias [18]. Setelah asumsi klasik terpenuhi, pengujian hipotesis dilakukan melalui uji-t untuk melihat pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, serta uji-F untuk menguji pengaruh simultan variabel independen terhadap variabel dependen [19]. Koefisien determinasi (R^2) juga dihitung untuk mengetahui seberapa besar variabel independen dalam model ini dapat menjelaskan variabilitas tingkat kasus stunting [20]. Metodologi ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pengaruh Dana Desa dan Status Desa dalam upaya penanganan stunting di Kabupaten Pesisir Selatan.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam analisis data tahun 2022, peneliti pada uji ini penulis telah menyeragamkan data dengan robust standart error, dan juga data outlier udah dihapus (cek hasil pada command drop if==0) artinya data bernilai ekstrim dihilangkan dari model. Berdasarkan hasil uji menunjukkan nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0.0210, yang lebih kecil dari 0,05, sehingga Secara keseluruhan, hasil uji gabungan menunjukkan bahwa asumsi normalitas tidak terpenuhi (nilai probabilitas

gabungan jauh di bawah 0.05). Dengan demikian, distribusi variabel $**r**$ tidak mengikuti pola distribusi normal. Dalam konteks penelitian, hasil ini mengindikasikan perlunya menggunakan metode analisis statistik yang tidak mengasumsikan normalitas data, seperti regresi robust atau transformasi data. Penyimpangan dari normalitas juga dapat menunjukkan adanya ketimpangan dalam distribusi alokasi dana desa, yang berpotensi relevan dengan upaya pembangunan desa dan penanganan stunting. Ini menyoroti pentingnya memahami lebih dalam pola distribusi dana desa untuk memastikan interpretasi yang tepat dalam analisis hubungan dengan variabel-variabel lain.

Dalam analisis regresi berganda, uji multikolinearitas dilakukan untuk memastikan bahwa variabel independen bebas dari korelasi satu sama lain, yang bisa menyebabkan bias dalam interpretasi hasil. Uji ini dilakukan dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance. Jika nilai VIF lebih kecil dari 10, maka tidak terjadi multikolinearitas, sedangkan jika VIF lebih besar dari 10, terdapat gejala multikolinearitas.

Hasil pengujian multikolinearitas bahwa nilai VIF untuk variabel Dana Desa (X1) dan IDM (X2) adalah 1,03, yang berarti kurang dari 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas di antara variabel independen, sehingga analisis regresi dapat dilakukan dengan asumsi bahwa variabel-variabel bebas ini tidak saling mempengaruhi secara signifikan.

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk memastikan apakah data yang diperoleh dari sampel memiliki varians yang sama (homogen) atau berbeda-beda. Uji ini menggunakan metode Homogeneity of Variance dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Jika nilai signifikansi hasil uji lebih besar dari 0,05, maka data dianggap homogen dan tidak terdapat heteroskedastisitas; sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, berarti terjadi heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai signifikansi untuk variabel Dana Desa (X1) sebesar 0,744 dan IDM (X2) sebesar 0,626, yang keduanya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model regresi ini, sehingga model yang digunakan dianggap memenuhi asumsi homogenitas varians dan hasil analisis dapat diinterpretasikan dengan lebih andal. Penelitian ini menganalisis pengaruh 2 (dua) variabel bebas yaitu Dana Desa (X1) dan IDM (X2) terhadap Penanganan Stunting (Y). Analisis dilakukan dengan menggunakan regresi berganda dengan hasil analisis.

Hasil regresi linear ini memberikan gambaran tentang pengaruh dana desa dan Indeks Desa Membangun (idm2022) terhadap tingkat stunting di Kabupaten Pesisir Selatan pada tahun 2022. Model regresi ini memiliki nilai R-squared sebesar 0.0072, menunjukkan bahwa hanya 0.72% variasi tingkat stunting yang dapat

dijelaskan oleh variabel dana desa dan indeks desa membangun. Nilai Prob > F sebesar 0.5559 mengindikasikan bahwa model secara keseluruhan tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 95%, sehingga kedua variabel tidak memiliki pengaruh bersama yang cukup kuat terhadap tingkat stunting dalam populasi yang diteliti.

Secara individual, koefisien dana desa (3.676868) menunjukkan pengaruh positif terhadap tingkat stunting, tetapi pengaruh ini tidak signifikan secara statistik (P-value = 0.626) dan interval kepercayaan mencakup nol (-11.17884 hingga 18.53258). Sementara itu, koefisien idm2022 (-6.244098) menunjukkan pengaruh negatif terhadap tingkat stunting, tetapi juga tidak signifikan (P-value = 0.382) dengan interval kepercayaan (-20.30491 hingga 7.816717). Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks Kabupaten Pesisir Selatan, baik alokasi dana desa maupun tingkat pembangunan desa, sebagaimana diukur oleh Indeks Desa Membangun, belum memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penanganan stunting. Hasil ini mengindikasikan perlunya analisis lebih lanjut atau mempertimbangkan variabel lain yang mungkin lebih relevan dalam menjelaskan variasi tingkat stunting.

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas, yaitu Dana Desa (X1) dan IDM (X2), secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat, yaitu Penanganan Stunting (Y). Nilai F-statistic = 0.86 dan Prob > F = 0.4269 menunjukkan bahwa model secara keseluruhan tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 95%. Artinya, secara gabungan, variabel independen (dana desa dan IDM) tidak mampu secara signifikan menjelaskan variasi tingkat stunting di Kabupaten Pesisir Selatan. Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan semua variabel bebas Dana Desa (X1) dan IDM (X2) dalam menjelaskan varians dari variabel Penanganan Stunting (Y) di Kabupaten Pesisir Selatan.

Nilai R-squared = 0.0072 menunjukkan bahwa hanya 0,72% variasi dalam tingkat stunting dapat dijelaskan oleh dana desa dan tingkat pembangunan desa. Ini menunjukkan bahwa faktor lain di luar model kemungkinan lebih berkontribusi dalam menentukan tingkat stunting. Berikutnya adalah Uji t bertujuan untuk melihat pengaruh dari masing-masing variabel yaitu variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel Dana Desa (X1) Koefisien=3.676868, tetapi P-value = 0.438 menunjukkan bahwa pengaruh dana desa terhadap tingkat stunting tidak signifikan. Dengan kata lain, peningkatan dana desa tidak memiliki hubungan yang kuat secara statistik dengan perubahan tingkat stunting. Selanjutnya variabel IDM (X2) Koefisien = -6.244098, tetapi P-value = 0.314 menunjukkan bahwa pengaruh IDM terhadap tingkat stunting juga tidak signifikan. Koefisien negatif mengindikasikan bahwa desa dengan tingkat pembangunan lebih tinggi (IDM lebih tinggi) cenderung memiliki tingkat stunting yang lebih rendah, tetapi hubungan ini tidak cukup kuat secara statistik. Selanjutnya analisis data tahun 2023,

Hasil uji Skewness/Kurtosis untuk Normalitas memberikan wawasan penting mengenai distribusi residual (r) dan variabel-variabel penelitian: stunting 2023, idm 2023 (Indeks Desa Membangun), dan dana desa. Interpretasi hasil ini berkaitan dengan pemenuhan asumsi normalitas residual yang penting untuk memastikan keakuratan analisis regresi.

Uji normalitas untuk residual menunjukkan Prob > chi2 = 0.0000, yang berarti distribusi residual tidak mengikuti distribusi normal. Hal ini mengindikasikan adanya potensi pelanggaran asumsi regresi klasik, khususnya normalitas residual. Untuk analisis lebih lanjut, peneliti dapat mempertimbangkan transformasi data atau menggunakan model alternatif seperti regresi robust untuk mendapatkan hasil yang lebih reliabel. Adapun Interpretasi Variabel Penelitian sebagai berikut stunting hasil uji menunjukkan Prob > chi2 = 0.0000, yang berarti variabel ini tidak berdistribusi normal. Hal ini umum terjadi pada variabel hasil (dependent variable) seperti stunting yang cenderung memiliki distribusi asimetris atau nilai ekstrem (outliers). Indeks Desa Membangun Uji menunjukkan Prob > chi2 = 0.0324, dengan nilai Pr (Skewness) = 0.0148 dan Pr (Kurtosis)=0.2460. Meskipun lebih mendekati normalitas dibandingkan variabel lain, hasil ini masih menunjukkan adanya deviasi kecil dari distribusi normal.

Dana desa hasilnya juga menunjukkan Prob > chi2 = 0.0000, menandakan distribusi tidak normal. Distribusi dana desa yang tidak normal dapat mencerminkan ketidakseimbangan dalam alokasi dana desa, yang mungkin menjadi salah satu faktor penting dalam analisis penelitian ini. Dalam analisis regresi berganda, uji multikolinearitas dilakukan untuk memastikan bahwa variabel independen bebas dari korelasi satu sama lain, yang bisa menyebabkan bias dalam interpretasi hasil. Uji ini dilakukan dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance. Jika nilai VIF lebih kecil dari 10, maka tidak terjadi multikolinearitas, sedangkan jika VIF lebih besar dari 10, terdapat gejala multikolinearitas.

Hasil pengujian multikolinearitas bahwa nilai VIF untuk variabel Dana Desa (X1) dan IDM (X2) adalah 1,01, Artinya, tidak ada korelasi yang kuat antara kedua variabel independen dalam model. Hal ini mengindikasikan bahwa estimasi koefisien untuk variabel-variabel tersebut tidak terdistorsi oleh multikolinieritas, sehingga hasil analisis regresi dapat dianggap valid dan reliable.

Mean VIF (1.01): Rata-rata VIF sebesar 1.01 semakin menguatkan bahwa multikolinieritas hampir tidak ada dalam model. Ini menunjukkan bahwa variabel independen dapat berdiri sendiri dan memberikan pengaruh unik terhadap variabel dependen, yaitu penanganan stunting. Dengan kata lain, dana desa dan tingkat pembangunan desa dapat dianalisis secara independen dalam menjelaskan variasi dalam penanganan stunting tanpa adanya redundansi yang signifikan.

Hasil uji Breusch-Pagan/Cook-Weisberg untuk heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai chi-squared (χ^2) adalah 13,88 dengan P-value = 0,0002. Pada tingkat signifikansi 5%, nilai P yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa varians residual bersifat konstan (homoskedastisitas) ditolak. Dengan kata lain, terdapat bukti yang signifikan secara statistik bahwa varians residual dalam model regresi tidak konstan (terjadi heteroskedastisitas).

Temuan heteroskedastisitas ini mengindikasikan bahwa hubungan antara variabel independen (dana desa dan tingkat pembangunan desa) dengan variabel dependen (penanganan stunting) dipengaruhi oleh pola varians residual yang tidak seragam. Hal ini bisa terjadi karena pengaruh faktor-faktor lain, seperti disparitas antara desa dengan tingkat pembangunan yang berbeda atau perbedaan alokasi dana desa. Untuk mengatasi masalah ini, perlu dilakukan penyesuaian, misalnya dengan menggunakan regresi robust atau metode Generalized Least Squares (GLS), agar estimasi yang dihasilkan lebih akurat dan dapat diandalkan.

Penelitian ini menganalisis pengaruh 2 (dua) variabel bebas yaitu Dana Desa (X1) dan *IDM* (X2) terhadap Penanganan Stunting (Y). Analisis dilakukan dengan menggunakan regresi berganda dengan hasil analisis. Hasil regresi linier ini memberikan gambaran mengenai pengaruh dana desa dan tingkat pembangunan desa (diwakili oleh Indeks Desa Membangun/*IDM* 2023) terhadap tingkat prevalensi stunting tahun 2023 di Kabupaten Pesisir Selatan. Model ini signifikan secara keseluruhan (Prob > F = 0,0083), dengan probabilitas F-statistik lebih kecil dari 5%, yang menunjukkan bahwa secara kolektif, variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Namun, nilai R-squared sebesar 0,0445 mengindikasikan bahwa hanya 4,45% variasi dalam tingkat stunting yang dapat dijelaskan oleh variabel dana desa dan *IDM* 2023 dalam model ini, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Koefisien dana desa adalah -2.702143 dengan P-value sebesar 0.678. Nilai ini menunjukkan bahwa alokasi dana desa tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat stunting di kabupaten ini. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa penggunaan dana desa mungkin kurang efektif atau tidak diarahkan secara spesifik untuk program penanganan stunting.

Koefisien *idm* adalah -19.28853 dengan P-value sebesar 0.005, menunjukkan bahwa variabel ini signifikan pada tingkat kepercayaan 1%. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan satu unit pada *idm* 2023 (yang mencerminkan tingkat pembangunan desa) dikaitkan dengan penurunan 19.29 poin pada tingkat stunting. Hasil ini menguatkan pentingnya tingkat pembangunan desa, seperti infrastruktur dan akses layanan, dalam upaya penanganan stunting.

Nilai konstanta sebesar 24.19544 menunjukkan bahwa jika tidak ada pengaruh dari dana desa maupun indeks pembangunan desa, tingkat stunting rata-rata berada di sekitar 24.20%. Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas, yaitu Dana Desa (X1) dan *IDM* (X2), secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat, yaitu Penanganan Stunting (Y). Nilai F-statistic = 3.98 dan Prob > F = 0. menunjukkan bahwa model secara keseluruhan signifikan pada tingkat kepercayaan 5%, yang berarti kedua variabel independen memiliki pengaruh bersama terhadap tingkat stunting di Kabupaten Pesisir Selatan.

R-squared sebesar 0.0445 menunjukkan bahwa hanya sekitar 4.45% variasi dalam tingkat stunting di tahun 2023 (variabel stunting2023) dapat dijelaskan oleh variabel independen, yaitu dana desa (alokasi dana desa) dan *idm* 2023 (Indeks Desa Membangun 2023). Sisanya, 95.55%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model. Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan semua variabel bebas Dana Desa (X1) dan *IDM* (X2) dalam menjelaskan varians dari variabel Penanganan Stunting (Y) di Kabupaten Pesisir Selatan.

Berikutnya adalah Uji t bertujuan untuk melihat pengaruh dari masing-masing variabel yaitu variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel Dana Desa (X1) Koefisien dana desa adalah -2.702143 dengan P-value sebesar 0.678. Nilai ini menunjukkan bahwa alokasi dana desa tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat stunting di kabupaten ini. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa penggunaan dana desa mungkin kurang efektif atau tidak diarahkan secara spesifik untuk program penanganan stunting.

Selanjutnya Indeks Desa Membangun (X2), koefisien *idm* 2023 adalah -19.28853 dengan P-value sebesar 0.005, menunjukkan bahwa variabel ini signifikan pada tingkat kepercayaan 1%. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan satu unit pada *idm* 2023 (yang mencerminkan tingkat pembangunan desa) dikaitkan dengan penurunan 19.29 poin pada tingkat stunting. Hasil ini menguatkan pentingnya tingkat pembangunan desa, seperti infrastruktur dan akses layanan, dalam upaya penanganan stunting. Nilai konstanta sebesar 24.19544 menunjukkan bahwa jika tidak ada pengaruh dari dana desa maupun indeks pembangunan desa, tingkat stunting rata-rata berada di sekitar 24.20%.

Tujuan pertama penelitian ini adalah mengetahui pengaruh Dana Desa terhadap penanganan *stunting* Di Kabupaten Pesisir Selatan. Berdasarkan uji hipotesis tahun 2022 dan 2023 diperoleh hasil menunjukkan bahwa dana desa tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat *stunting* di Kabupaten Pesisir Selatan berdasarkan data yang digunakan

Tujuan kedua penelitian ini adalah mengetahui pengaruh Indeks Desa Membangun (*IDM*) terhadap penangan *stunting* Di Kabupaten Pesisir Selatan. Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh Tahun 2022 bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Indeks Desa Membangun (*IDM*) terhadap Penangan

Stunting Di Kabupaten Pesisir Selatan. Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun sebuah desa mencapai kemajuan dalam hal infrastruktur, ekonomi, dan fasilitas umum, namun masih bisa mengalami masalah *stunting*. Namun pada tahun 2023. Model ini menunjukkan bahwa tingkat pembangunan desa secara signifikan berkontribusi dalam menurunkan prevalensi *stunting* di Kabupaten Pesisir Selatan, sementara pengaruh dana desa tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas dana desa dalam menangani *stunting* mungkin perlu ditingkatkan, misalnya melalui alokasi yang lebih terarah atau pengawasan yang lebih baik, sementara pengembangan infrastruktur dan layanan dasar di desa tetap menjadi prioritas untuk mendukung penanganan *stunting* secara menyeluruh. menciptakan generasi bebas *stunting* di Kabupaten Pesisir Selatan.

Pemanfaatan dana desa berdampak pada penanganan *stunting*. Regulasi dan upaya strategis dimuat dalam program pemerintah dirasa menjadi langkah yang strategis dalam menekan angka *stunting* tersebut. Upaya di dalam merealisasikan desa mandiri adalah dengan menekan angka kemiskinan dengan menaikkan rasio kesejahteraan masyarakatnya. Sebagaimana yang diamanahkan dalam UU No. 6 2004 tentang desa berkaitan dengan role map pembangunan dan pemberdayaan masyarakat menjadi sejahtera. Pengembangan dan peningkatan jasmani, ekonomi dan rohani yang sehat adalah bentuk implikasi kesejahteraan keluarga. Dalam Indeks Desa Membangun Kabupaten Pesisir Selatan dengan kategori berkembang, dengan sumber daya alam memadai guna kemandirian desa. Menyoal hal tersebut terdapat beberapa sisi yang perlu untuk diperhatikan dalam pengembangan masyarakatnya adalah persoalan *stunting*. Kurangnya kelompok masyarakat dalam upaya pemberdayaan dan memberikan pemahaman *transfer of knowledge* di dalam pelayanan dasar dan pemberdayaan perempuan, prilaku sehat masyarakat, pembangunan ekonomi produktif yang masih minim.

Untuk itu perlunya peran masyarakat secara luas dalam memberikan pengetahuan akan *stunting* dengan memperkuat kelompok masyarakat. Memberikan penguatan pemberdayaan ekonomi, pemahaman, pelatihan dan sosialisasi peraturan pemerintah. Dengan memperhatikan metode *mikro teaching* dalam setiap kegiatan sebagai upaya menekan angka *stunting*. *Assesment* terhadap kader kesehatan, pelatihan dan pengembangan ibu rumah tangga tentang makanan bergizi, ekonomi kreatif dan kemampuan keluarga dalam angka kemiskinan.

Namun, keberhasilan IDM dalam penanganan *stunting* tidak seragam. Beberapa desa masih menghadapi tantangan dalam perencanaan dan manajemen anggaran yang efektif. Kapasitas aparatur desa yang terbatas serta kurangnya pengawasan dan evaluasi menyebabkan pemanfaatan dana tidak selalu optimal dalam mengatasi masalah *stunting*. Selain itu, koordinasi antar sektor, seperti antara dinas kesehatan

dan pemerintah desa, juga sering kali menjadi hambatan dalam pelaksanaan program secara holistik.

Meskipun demikian, potensi IDM untuk menurunkan angka *stunting* tetap besar, terutama jika program-program lebih difokuskan pada intervensi gizi dan kesehatan yang berkelanjutan. Upaya peningkatan kapasitas pemerintah desa, penguatan monitoring, dan kolaborasi dengan pihak swasta dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dapat menjadi kunci dalam meningkatkan efektivitas di masa depan. Dengan demikian, IDM dapat berperan lebih optimal dalam.

IDM merupakan indeks yang mengukur kemajuan desa dalam berbagai aspek, seperti infrastruktur, akses ekonomi, pendidikan, dan kesejahteraan sosial. Meskipun IDM sering digunakan sebagai indikator umum pembangunan desa, aspek-aspek yang diukur oleh IDM mungkin tidak secara langsung berkaitan dengan faktor-faktor spesifik yang menyebabkan *stunting*, seperti gizi buruk, akses layanan kesehatan ibu dan anak, serta sanitasi yang buruk.

Stunting sendiri adalah masalah yang sangat kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk pengetahuan ibu tentang gizi, pola asuh, kebersihan lingkungan, dan akses terhadap layanan kesehatan yang berkualitas. Meskipun desa mungkin mengalami kemajuan dalam indikator pembangunan umum yang diukur oleh IDM, seperti pembangunan infrastruktur atau peningkatan ekonomi desa, hal tersebut tidak selalu berdampak langsung pada peningkatan status gizi atau penurunan *stunting*. Di banyak desa, perbaikan infrastruktur mungkin tidak cukup untuk mengatasi masalah *stunting* jika tidak diikuti dengan program-program kesehatan yang fokus pada perbaikan gizi dan edukasi bagi masyarakat.

Selain itu, perbedaan implementasi kebijakan antar desa juga menjadi faktor yang mempengaruhi. Beberapa desa mungkin memprioritaskan infrastruktur fisik atau program lain yang tidak berhubungan langsung dengan penanganan *stunting*, sehingga dampaknya terhadap kesehatan anak-anak kurang terlihat. Oleh karena itu, meskipun IDM menunjukkan peningkatan pembangunan desa secara umum, hal ini tidak selalu berbanding lurus dengan penurunan angka *stunting* di Kabupaten Pesisir Selatan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengelahan dan pembahasan penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan penting yang merupakan jawaban dari permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut IDM berpengaruh terhadap *stunting* di Kabupaten Pesisir Selatan. Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun sebuah desa mencapai kemajuan dalam hal infrastruktur, ekonomi, dan fasilitas umum, namun masih bisa mengurangi masalah *stunting*. Implikasi dari temuan ini, baik dari sisi teoritis maupun manajerial, menunjukkan bahwa upaya pengentasan *stunting* tidak hanya membutuhkan pembangunan desa secara umum, melainkan harus berfokus pada

program-program kesehatan dan gizi yang langsung menyasar kelompok rentan. Dari perspektif teoritis, temuan ini menambah bukti bahwa alokasi anggaran desa yang terfokus pada kesehatan dan gizi memiliki dampak yang lebih langsung pada penanganan masalah kesehatan anak, khususnya stunting, dibandingkan dengan pendekatan pembangunan desa secara umum. Secara praktis, hasil ini memberikan panduan bagi pengambil kebijakan desa, khususnya kepala desa dan aparat pemerintah daerah, untuk mengarahkan Dana Desa pada kegiatan yang memiliki dampak langsung terhadap gizi dan kesehatan masyarakat, seperti peningkatan layanan posyandu, pelatihan bagi ibu hamil, serta kampanye pola asuh yang sehat.

Daftar Rujukan

- [1] Arfianto, A. E. W., & Balahmar, A. R. U. (2014). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Ekonomi Desa. *JKMP (Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik)*, 2(1), 53–66. DOI: <https://doi.org/10.21070/jkmp.v2i1.408> .
- [2] Putri, F. F., & Sukmana, H. (2022). Strategi Pemerintah Desa dalam Pencegahan Stunting di Desa Kedungkendo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. *Sawala: Jurnal Administrasi Negara*, 10(2), 224–235. DOI: <https://doi.org/10.30656/sawala.v10i2.5168> .
- [3] Sari, V. N., Fitri Siregar, S. M., Farisni, T. N., & Fitriani, F. (2023). Capacity Building for Tuha Peut in the Implementation of the Qanun Concerning the Prevention of Chronic Energy Deficiency Pregnant Women in Gampong Blang Sapek. *Contagion: Scientific Periodical Journal of Public Health and Coastal Health*, 5(2), 384. DOI: <https://doi.org/10.30829/contagion.v5i2.14850> .
- [4] Indra, J., & Khoirunurrofik, K. (2022). Understanding the role of village fund and administrative capacity in stunting reduction: Empirical evidence from Indonesia. *PLoS ONE*, 17(1 January). DOI: <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0262743> .
- [5] Ulfah, I. F., & Nugroho, A. B. (2020). Menilik Tantangan Pembangunan Kesehatan di Indonesia: Faktor Penyebab Stunting di Kabupaten Jember. *Jurnal Sosial Politik*, 6(2), 201–213. DOI: <https://doi.org/10.22219/sospol.v6i2.12899> .
- [6] Indartuti, E. (2022). Utilization of Village Funds in Improving the Economy of Village Communities. *International Journal of Social Science and Business*, 6(3), 343–349. DOI: <https://doi.org/10.23887/ijssb.v6i3.49953> .
- [7] Susanti, M., & Mardhiah, N. (2022). Strategi Pemerintah Simeulue dalam Penanganan Prevalensi Stunting pada Anak Balita. *Journal of Social and Policy Issues*, 1–6. DOI: <https://doi.org/10.58835/jspi.v2i1.32> .
- [8] Lawaceng, C., & Sri Rahayu, A. Y. (2020). Village Capacity Building Strategy In Efforts to Prevent Stunting In Pandeglang. *DIA Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 18(1), 142–155. DOI: <https://doi.org/10.30996/dia.v18i1.3465> .
- [9] Devriany, A., & Wulandari, D. A. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Isi Piringku dengan Kejadian Stunting Anak Balita Usia 12-59 Bulan. *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 17–24. DOI: <https://doi.org/10.26630/jk.v12i1.2348> .
- [10] Aiman, D. T., Rohmawati, N., & Sulistyani, S. (2021). Determinan Stunting pada Anak Balita di Desa Jambeurum Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember. *Jurnal Kesehatan*, 8(3), 186–199. DOI: <https://doi.org/10.25047/jkes.v8i3.120> .
- [11] Pristy, T. Y. R., Fitri, A. M., & Wahyuningtyas, W. (2021). Analysis of Relationship Between Socioeconomic and Sex with Stunting Among Children Under Five Years in Sangiangtanjung, Lebak Banten. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 6(3), 285–291. DOI: <https://doi.org/10.25311/keskom.vol6.iss3.581> .
- [12] Rahman, R. A., Pangestu, D. L., Cahyaningrum, E., Lusiana, D. N., Supranti, E., Adiba, A. S., ... Rouf, I. A. (2022). Program Sosialisasi Stunting Dan Monitoring Kehamilan Ibu-Ibu Di Desa Tlogo, Sukoharjo, Wonosobo. *Loyalitas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 109–116. DOI: <https://doi.org/10.30739/loyalitas.v5i1.1465> .
- [13] Raisah, P., Zahara, H., Anggriani, Y., Karma, T., Samsudin, S., Seni, W., ... Saifuddin, S. (2022). Hubungan Berat Badan Lahir, Riwayat Asi Ekslusif Dan Riwayat Imunisasi Dengan Stunting Pada Anak Usia 0-59 Bulan Di Gampong Meunahas Intan Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar. *Malahayati Nursing Journal*, 4(5), 1265–1273. DOI: <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i5.5954> .
- [14] Komalasari, K., Fara, Y. D., Utami, I. T., Mayasari, A. T., Komalasari, V., & Al Tadom, N. (2021). Efektivitas Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan (PMT-P) Terhadap Kenaikan Berat Badan Balita Stunting. *Journal of Current Health Sciences*, 1(1), 17–20. DOI: <https://doi.org/10.47679/jchs.v1i1.4> .
- [15] Alfita, N. A., Kurniawan, B., Wulandari, I., Aradanata, S. Y., Aysar, N. A., Bachrudin, S. D., ... Anwar, C. (2023). Analisis tingkat kejadian stunting dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di Desa Darupono, Kendal. *Community Empowerment Journal*, 1(3), 132–142. DOI: <https://doi.org/10.61251/cej.v1i3.28> .
- [16] Febrianti, D. R., Salman, Y., & Yumassik, A. M. (2023). Pemberdayaan Kader dengan Gerting Gerakan Anti Stunting Melalui Edukasi dan Pengolahan Pangan Organik sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Kecamatan Tatah Makmur. *Jurnal Bakti Untuk Negeri*, 3(2), 140–148. DOI: <https://doi.org/10.36387/jbn.v3i2.1609> .
- [17] Sholihah, N. H., Qomaria, N., Nuraini, R. F. D., Hikmah, Y., & Sholikhah, D. M. (2023). Edukasi dan Pendampingan Gizi Pada Ibu Anak Baduta dan Balita Gizi Kurang di Kelurahan Sukodono Kecamatan Gresik. *Ghidza Media Jurnal*, 4(2), 235. DOI: <https://doi.org/10.30587/ghidzamediajurnal.v4i2.4055> .
- [18] Fitriani, F., Husnah, R., & Mutia Lestari, A. (2022). Edukasi Ibu Balita Upaya Pencegahan Stunting. *Covit (Community Service of Health)*, 2(2), 65–70. DOI: <https://doi.org/10.31004/covit.v2i2.5243> .
- [19] Chabibah, I. F. A., & Agustina, R. (2023). Exploration of the Role of Posyandu Cadres in the Achievements of the Community Health Center Program in Reducing Stunting Incidence. *Amerta Nutrition*, 7(2SP), 65–72. DOI: <https://doi.org/10.20473/amnt.v7i2SP.2023.65-72> .
- [20] Aini, M. K., Margawati, A., Margawati, A., Winarni, S., & Winarni, S. (2023). Evaluation of Local Supplementary Feeding Program in Toddler Nutrition Recovery House (Pelita) in Kedung Banteng District, Tegal Regency. *Contagion: Scientific Periodical Journal of Public Health and Coastal Health*, 5(4), 1566. DOI: <https://doi.org/10.30829/contagion.v5i4.17354> .